

Analisis Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum Regional Dan Gini Ratio Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001- 2022

Nadiyah Mawaddah¹, Wahyudi², Defprin Sinaga³

¹²³Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: wahyudiramadhan0511@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pengangguran, Umr Dan Gini Ratio Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara Tahun 2001 Sampai Dengan Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji t-statistik (uji parsial) pengangguran berpengaruh namun tidak signifikan dan variabel umr dan gini berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi sumatera utara.

Kata kunci: Pengangguran, UMR, Gini Ratio, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang menjadi fokus perhatian di semua negara, terutama negara berkembang. Hal ini karena tingkat kemiskinan di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat kemiskinan di negara berkembang tercermin dari rendahnya taraf hidup sebagian besar penduduknya, yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan. Bagi pemerintah Indonesia, salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional adalah dengan meningkatkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan ini dirasakan ketika masalah kemiskinan dapat dikurangi atau diatasi. Kesejahteraan umum sendiri adalah suatu keadaan yang terpenuhinya aspek material, mental, dan sosial penduduk suatu negara agar dapat hidup layak dan berkembang untuk kegiatan sosial dan ekonomi.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2019-2022

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan peningkatan dan penurunan dari tahun 2019-2022, atau dapat dikatakan meningkat dan menurun pada tahun-tahun tertentu, pada tahun 2021 terlihat paling banyak. Tentunya ada berbagai faktor yang melatarbelakangi bertambahnya jumlah penduduk miskin, seperti pengangguran, upah dan perbedaan pendapatan. Pengangguran dan kemiskinan sangat erat kaitannya. Pengangguran berarti suatu keadaan dimana seorang yang berbadan sehat dan bekerja tidak memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan adalah kondisi dimana individu atau rumah tangga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, pakaian, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengangguran bisa menjadi salah satu penyebab kemiskinan. Jika seseorang kehilangan pekerjaan atau tidak dapat menemukan pekerjaan yang cocok, mereka mungkin berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kehilangan pendapatan karena pengangguran dapat membuat individu atau rumah tangga tidak mampu membayar tagihan, membayar sewa atau hipotek, membeli makanan atau mengakses perawatan kesehatan, yang dapat meningkatkan risiko kemiskinan. Semakin baik kondisi ekonomi, semakin tinggi upah.

Menurut (Agustina, 2010), semakin banyak perusahaan berproduksi maka semakin besar dampaknya terhadap upah. Oleh karena itu, perusahaan menyebabkan pengurangan personel karena produksi yang tinggi. Menurut (Manning, Chris dan P.N. Junankar, 1998), pada awal masa pembangunan sering dikatakan bahwa masyarakat miskin tidak dapat beradaptasi sehingga menganggur. Merujuk pada hasil background paper tersebut, maka judul paper penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum Regional dan Rasio Gini terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2022”.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series dari tahun 2001 hingga 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data dilakukan melalui *views* 10. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi dampak impor dan investasi terhadap PDRB Sumut.

Persamaan Teknik Ordinary Least Square :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

X1 = Pengangguran

X2 = UMR

X3 = Gini Ratio

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = variable gangguan

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/27/23 Time: 11:09
Sample: 2001 2022
Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.48E+11	285.7965	NA
PENGANGGURAN	0.041277	18.03252	1.048469
UMR	0.001304	5.706199	1.304924
GINI	1.57E+12	299.0286	1.250994

Gambar 2. Data Diolah Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai VIF untuk variabel X1, X2 dan X3 adalah 1,048469, 1,304924 dan 1,250994, dengan tidak ada satupun dari nilai tersebut yang melebihi 10. Dengan demikian, regresi linier berganda lolos uji multikolinearitas.

Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

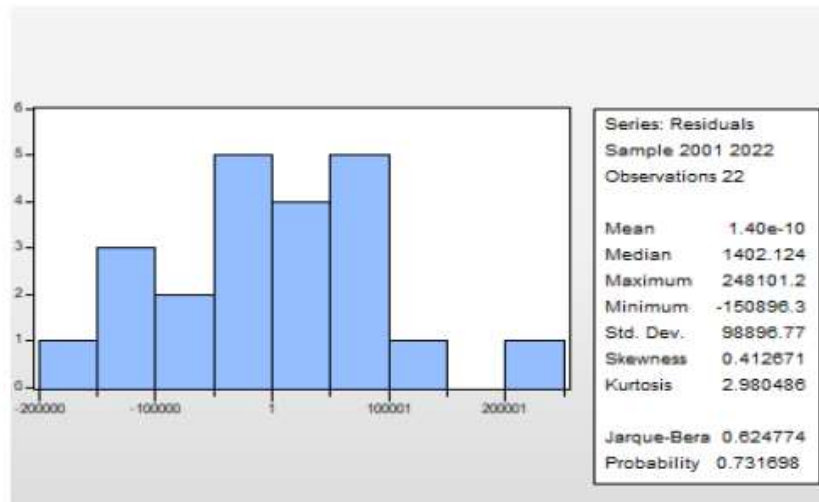
F-statistic	0.954900	Prob. F(2,16)	0.4057
Obs*R-squared	2.345957	Prob. Chi-Square(2)	0.3094

Gambar 3. Data Diolah Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM didapatkan nilai Prob F(2,16) sebesar 0,4057. Nilai yang diperoleh lebih besar dari α 5%, sehingga dapat diartikan regresi linier berganda tidak memiliki masalah autokorelasi.

Normalitas

Berdasarkan Histogram - Uji Normalitas yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini, nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0,624774. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa regresi linier berganda lolos uji normalitas karena nilainya 0,731698 yang lebih besar dari α 5%.



Gambar 4. Data Diolah Hasil Normalitas

Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.435393	Prob. F(9,12)	0.2745
Obs*R-squared	11.40548	Prob. Chi-Square(9)	0.2489
Scaled explained SS	7.560577	Prob. Chi-Square(9)	0.5790

Gambar 5. Data Diolah Hasil Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas white menunjukkan kemungkinan hasil dengan nilai 0,2489. Hal ini menunjukkan bahwa regresi linier berganda terhindar dari masalah heteroskedastisitas karena nilai 0,2489 lebih besar dari α 5%.

Dependent Variable: MISKIN
 Method: Least Squares
 Date: 04/27/23 Time: 11:06
 Sample: 2001 2022
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2791085.	385010.6	7.249373	0.0000
PENGANGGURAN	0.219352	0.203168	1.079660	0.2945
UMR	-0.232782	0.036110	-6.446465	0.0000
GINI	-3321618.	1254673.	-2.647397	0.0164

R-squared	0.829411	Mean dependent var	1543994.
Adjusted R-squared	0.800980	S.D. dependent var	239445.8
S.E. of regression	106820.7	Akaike info criterion	26.15866
Sum squared resid	2.05E+11	Schwarz criterion	26.35703
Log likelihood	-283.7452	Hannan-Quinn criter.	26.20539
F-statistic	29.17235	Durbin-Watson stat	1.541662
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 1. Data diolah Regresi Berganda

Berdasarkan hasil regresi linier berganda variabel bebas yang berhubungan dengan kemiskinan. Nilai probabilitas variabel t-score X2 atau variabel UMR sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari α 5%, maka variabel UMR berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Probabilitas nilai t variabel X3 atau variabel gini adalah 0,0164 bila nilainya kurang dari α 5%, maka variabel gini berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kedua, uji F merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model dapat digunakan atau tidak. Model yang diinterpretasikan dapat digunakan jika nilai probabilitas F yang dihitung kurang dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, probabilitas F hitung model adalah 0,000000 ketika α kurang dari 5%, sehingga model dapat digunakan.

Ketiga, uji R2 merupakan uji yang menentukan proporsi variabel bebas. Berdasarkan output regresi linier berganda diperoleh nilai 0,829411. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas, yaitu variabel pengangguran UMR dan Gini, menyebabkan 83% kemiskinan. Selebihnya yaitu 17% merupakan variabel lain yang tidak ada dalam model.

Persamaan Linier Berganda

Analisis regresi berganda menggunakan persamaan

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 2791085 + 0.219352 - 0.232782 - 3321618 + e$$

Hasil regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan:

1. Nilai koefisien konstanta adalah 2791085 yaitu jika variabel pengangguran, umur dan gini dibuat konstan maka jumlah penduduk miskin akan bertambah sebesar 2791085.
2. Koefisien pengangguran sebesar 0,219352, artinya jika pengangguran meningkat sebesar 1%, kemiskinan meningkat sebesar 0,219352, variabel lainnya konstan.
3. Sub koefisien UMR adalah 0.232782 artinya jika umr bertambah 1% maka kemiskinan berkurang sebesar 0.232782 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien gini adalah 3321618, artinya jika gini meningkat 1% maka kemiskinan menurun sebesar 3321618, variabel lainnya konstan.

Kesimpulan

1. Pengangguran simultan dan parsial pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
2. Pada saat yang sama dan secara parsial umr berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Pada saat yang sama dan secara parsial, gini berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.
4. Pengangguran, upah dan rasio gini menyumbang 83% kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
5. Variabel umr merupakan variabel yang paling dominan dalam PDRB Sumut.

Referensi

- Ade, S. dan Syechalad, M.N. (2016). Analisis Dampak Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 1(2), 545-554.
- Ajija, Shochrul R., Sari, Dyah W., Setianto, Rahmat H. ja Primanthi, Martha R. 2011. *Smart Ways to Master Eviews*. Gakarto: Salemba Empat.
- Alfredo. (2018). Dampak Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24-34.
- Atmojo, Dwi. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Gini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. Disertasi. Yogyakarta: Program Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Safuridar (2019). Dampak Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Timur. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 3(1), 34-46.